

Analisis Dampak Impor Cina terhadap Kebertahanan dan Pertumbuhan
Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia
*Analysis of Impact from Chinese Imports on Survival and Growth of
Indonesian Textile and Garment (T&G) Industry*

Laela Dika Wulandari^{a,*}

^aDepartemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Abstract

We try to analyze the impact of Chinese Textile and Garment (T&G) imports, and the internal and external factors to the firm survival and growth of T&G industry in Indonesia, for the period study of 2002 to 2007. Probit regression model is used to analyze the impact of Chinese imports to the survival of firm, while OLS regression model is used to analyze its growth. It shows that the ability of firms' survival is influenced by the internal and external factors. The Chinese imports give positive impact to the firms' survival ability. On the other hand, firm's growth is only affected by its internal characteristics, while the impact of Chinese imports is proven not significant. The Heckman test result stated that there are no correlation between firms' ability to survive and the firm growth behavior.

Keywords: Growth, Survival, Chinese Imports, Textile, Indonesian Textile and Garment Industry

Abstrak

Studi ini menganalisis dampak dari penetrasi impor TPT Cina, faktor internal, serta faktor eksternal terhadap kebertahanan dan pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007. Metode probit regression digunakan untuk mengetahui dampak impor Cina terhadap kebertahanan perusahaan, sementara regresi linear sederhana (OLS) digunakan untuk menganalisis pertumbuhannya. Ditemukan bahwa kebertahanan perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik internal dan eksternal, serta impor Cina yang memberikan dampak positif. Sementara pertumbuhan perusahaan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, di mana impor Cina tidak memberikan dampak signifikan. Hasil pengujian Heckman menyatakan tidak ada indikasi hubungan antara kebertahanan perusahaan dengan perilaku pertumbuhannya. **Kata kunci:** Pertumbuhan, Kebertahanan, Impor Cina, Tekstil, Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

JEL classifications: D22, L25, L67

Pendahuluan

Tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain pangan dan papan. Kebutuhan atas tekstil terus berkembang seiring pertumbuhan populasi dunia. Hal ini menyebabkan in-

dustri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) sering kali menjadi industri andalan dan berkembang secara pesat di banyak negara di dunia, seperti Indonesia, Cina, India, Turki, Pakistan, dan Amerika Serikat. Industri TPT Indonesia meliputi sektor industri tekstil dan pakaian jadi. Menurut *Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia* (KLUI) dan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) Rev. 3 tahun 1997,

*Alamat Korespondensi: Casa Goya Residence A11, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530. Hp. +6285697937878. E-mail: laeladika@gmail.com

industri TPT Indonesia termasuk dalam KLUI 17 dan 18.

Di Indonesia, sektor industri TPT telah menjadi komoditas ekspor non-migas andalan dan menjadi sektor penyumbang devisa non-migas terbesar selama lebih dari 20 tahun terakhir (Hermawan, 2011). Pada tahun 2007, industri TPT mampu memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap surplus perdagangan Indonesia¹, yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor industri lainnya, menempatkan Indonesia sebagai salah satu produsen TPT terbesar di dunia, bersama Cina, India, dan Amerika Serikat. Industri TPT juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja domestik. Di Indonesia, industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 27–28% terhadap PDB Nasional tahun 2000–2007, di mana industri TPT menempati posisi ketiga kontributor terbesar dalam sektor manufaktur. Selain itu, berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian dan BPS, pada periode tahun 2002–2007, industri TPT mampu menyerap 24% dari total tenaga kerja pada industri manufaktur, di mana industri manufaktur mampu menyerap 12% dari total tenaga kerja Indonesia pada periode waktu tersebut.

Dalam perkembangannya, industri TPT Indonesia mulai mengalami hambatan pasca-krisis 1998. Pertumbuhan ekspor industri manufaktur yang mencapai 35,5% pada periode 1980–1986 telah mengalami penurunan drastis pasca-krisis hingga hanya tumbuh sebesar 5,9% pada periode 1996–2006 (Tempo Online, 2009). Hambatan pada industri TPT Indonesia berasal dari faktor internal maupun eksternal industri. Hambatan-hambatan ini telah banyak pula dijadikan topik studi terdahulu, yaitu masalah ketergantungan terhadap bahan baku impor yang dilakukan oleh Hermawan (2011) dan kondisi mesin-mesin industri yang sudah sangat tua yang dilakukan oleh Mi-

ranti (2007). Selain itu, ada pula studi mengenai hambatan eksternal yang dilakukan oleh Ibrahim (2009) dengan topik liberalisasi perdagangan, serta Miranti (2007) yang membahas mengenai dampak impor Cina. Faktor liberalisasi perdagangan ditambah dengan adanya penghapusan kuota impor oleh *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2005 telah meningkatkan kompetisi antar-negara produsen tekstil dunia, yang diakui turut menciptakan hambatan bagi industri TPT Indonesia. Dalam persaingannya dengan Cina di pasar internasional, nilai ekspor TPT Indonesia ke Cina cenderung stagnan, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2005, sementara nilai impor TPT dari Cina terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2007, impor TPT dari Cina mencapai nilai US\$348.852.858 juta, sementara ekspor TPT ke Cina hanya sebesar US\$162.088.514 juta², bahkan pertumbuhan impor garmen Indonesia dari Cina mencapai 380% dalam kurun waktu 5 tahun hingga tahun 2004 (AKATIGA, 2009). Hal ini membuktikan kurangnya daya saing industri TPT Indonesia dibandingkan Cina yang terkenal dengan upah buruh murah serta kapasitas produksinya yang sangat besar. Fenomena ini selanjutnya menimbulkan dugaan bahwa penetrasi impor TPT Cina yang terus meningkat berpotensi menimbulkan dampak terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dan pertumbuhan industri TPT Indonesia.

Beberapa studi terdahulu telah secara spesifik meneliti pengaruh impor Cina terhadap industri lokal. Isgut (2009) melakukan studi mengenai dampak impor manufaktur dari Cina terhadap pasar tenaga kerja di Kanada, yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat pada level industri antara impor Cina dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tersebut. Studi tersebut juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan impor Cina memiliki dam-

¹Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), dikutip dari Rahmitha (2009).

²UN Comtrade database (<http://comtrade.un.org/>)

pak positif terhadap pertumbuhan pendapatan *low-skilled workers*. Studi lainnya dilakukan oleh Mion dan Zhu (2010), mengenai dampak kompetisi impor dari berbagai negara, khususnya Cina terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, probabilitas untuk keluar pasar, dan peningkatan keterampilan perusahaan pada industri manufaktur Belgia. Studi ini menyimpulkan bahwa kompetisi impor Cina pada level industri tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan, namun kompetisi impor pada level perusahaan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan memicu peningkatan keterampilan (*skill upgrading*) tenaga kerja.

Mengingat studi yang telah dilakukan sebelumnya serta fenomena yang ada, dalam studi ini penulis akan memfokuskan studi pada dampak impor TPT Cina terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan industri TPT Indonesia, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, baik internal maupun eksternal. Melihat fenomena deindustrialisasi pasca-krisis 1998, serta meningkatnya liberalisasi perdagangan melalui penghapusan kuota impor pada tahun 2005, penulis akan memfokuskan studi pada periode tahun 2002–2007. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari studi ini adalah sumbangsih baru dalam dunia ekonomi industri, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan keberlangsungan industri TPT Indonesia, serta signifikansi dampak impor TPT Cina terhadap pertumbuhan dan keberlangsungan industri TPT Indonesia pada periode studi.

Tinjauan Referensi

Pertumbuhan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam suatu industri merupakan topik yang populer dan telah banyak dianalisis sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam studi ekonomi. Pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan merupakan dua hal yang saling terkait. Perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan tinggi dan kontinu akan memiliki probabilitas lebih besar untuk bertahan dalam pasar (Carrizosa, 2006). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Geroski (1995) bahwa perusahaan terlahir dengan ukuran lebih kecil dari pasar, dan perusahaan yang mampu beradaptasi dan bertahan di pasar akan mampu tumbuh untuk mengambil manfaat dari skala ekonomi dalam industri.

Salah satu studi yang paling berpengaruh tentang pertumbuhan perusahaan adalah studi yang dilakukan oleh Robert Gibrat, yang menghasilkan "*Law of Proportionate Effects*"³ atau disebut pula sebagai *Gibrat's Law*. Teori ini menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan akan proporsional dengan ukuran (*size*) dari perusahaan tersebut atau dengan kata lain, tidak ada korelasi antara ukuran perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan memiliki peluang yang sama untuk tumbuh tanpa dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Studi lanjutan mengenai pengujian *Gibrat's Law* telah banyak dilakukan, dan studi-studi tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda, baik penolakan maupun pendukung teori tersebut. Studi yang dilakukan oleh Simon dan Bonini (1958), Mansfield (1962), dan Hart (1962) memberikan hasil yang mendukung *Gibrat's Law*, sedangkan studi yang dilakukan oleh Jovanovic (1982), Evans (1987), serta Dunne dan Hughes (1994) memberikan hasil yang membuktikan penolakan terhadap *Gibrat's Law*.

Studi-studi yang telah dijelaskan di atas memiliki fokus utama pada pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan. Namun, pertumbuhan perusahaan dapat dipengaruhi oleh lebih banyak faktor sejak perusahaan memasuki pasar. Storey (1994) dalam studinya menjelaskan variabel-variabel yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaan, yang diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu faktor yang berkaitan de-

³ Artikel asli adalah Gibrat R. (1931). "*Les Inégalités économiques*". Paris, France.

Tabel 1: Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Perusahaan Kecil

The Entrepreneur's resources	The Firm	Strategy
Motivation	Age	Workforce Training
Unemployment	Sector	Management Training
Education	Legal Form	External Equity
Management Experiences	Location	Technological sophistication
Number of Founders	Size	Market Positioning
Prior self-employment	Ownership	Market Adjustments
Family History		Planning
Social Marginality		New Products
Functional Skills		Management Recruitment
Training		State Support
Age		Customer Concentration
Prior Business Failure		Competition
Prior Sector Experience		Information Advice
Prior firm size experience		Exporting
Gender		

Sumber: Storey (1994) dikutip dari Carrizosa (2006)

ngan *entrepreneur* (karakteristik penemu perusahaan), faktor yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan, dan faktor yang berkaitan dengan strategi yang diterapkan pada perusahaan. Berkaitan dengan teori tersebut, dalam studi ini penulis menggunakan variabel-variabel bebas yang mewakili dua kategori faktor tersebut, dalam analisis pertumbuhan perusahaan TPT Indonesia tahun 2002–2007.

Teori keberuntungan perusahaan dapat dijelaskan dengan teori *short-run shut down decision* dan *long-run exit decision*. Dalam situasi tertentu, suatu perusahaan dapat memutuskan untuk melakukan *shut down* dan tidak memproduksi barang/jasa dalam jangka waktu tertentu. Keputusan melakukan *shut down* adalah keputusan jangka pendek untuk tidak memproduksi dalam jangka waktu tertentu yang diambil perusahaan dalam situasi pasar tertentu. Pengertian ini menjadi penting untuk dibedakan dengan keputusan jangka panjang perusahaan untuk tidak memproduksi secara permanen, atau dapat pula dikatakan keputusan perusahaan untuk keluar dari pasar (*exit*). Perbedaan mendasar dari kedua keputusan jangka pendek dan jangka panjang ini adalah adanya *fixed cost* yang tetap harus ditanggung perusahaan saat ia memutuskan untuk *shut down* se-

mentara. *Fixed cost* tersebut kemudian menjadi *sunk cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan dan tidak mungkin ditarik kembali, walaupun perusahaan tidak memproduksi barang/jasa. Dalam keputusan jangka panjang untuk *exit* dari pasar, perusahaan dapat menjual *fixed asset* yang dimiliki, sehingga tidak perlu mengeluarkan *fixed cost* dan *variable cost* saat tidak berproduksi.

Dalam studi ini, perilaku keberuntungan perusahaan dianalisis menggunakan teori *short-run shut down decision*. Teori ini digunakan karena analisis dalam studi ini merupakan analisis jangka pendek, dan dalam jangka panjang, perusahaan yang tidak bertahan pada akhir periode studi akan mungkin untuk muncul kembali/memutuskan untuk kembali berproduksi di pasar.

Doms *et al.* (1995) melakukan studi dengan fokus pada hubungan antara *capital intensity*, penggunaan teknologi dalam produksi, tingkat pertumbuhan, dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dengan lingkup 6.090 perusahaan manufaktur pada periode tahun 1987–1991. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa umur, ukuran, dan produktivitas perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

an. Perusahaan dengan umur lebih tua, ukuran lebih besar, dan produktivitas tinggi akan mampu bertahan lebih lama di pasar. Teknologi dan *capital intensity* perusahaan juga memberikan dampak positif signifikan pada kemampuan perusahaan untuk bertahan. Studi ini juga menyimpulkan bahwa ukuran dan umur perusahaan berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut. Produktivitas, penggunaan teknologi, dan *capital intensity* memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Studi lainnya yang dilakukan oleh Mion dan Zhu (2010) menggunakan data level perusahaan pada industri manufaktur Belgia tahun 1996–2007 untuk menganalisis dampak kompetisi impor dari berbagai negara, khususnya Cina terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, probabilitas untuk keluar pasar, dan peningkatan keterampilan perusahaan. Hasil dari studi ini adalah kompetisi impor Cina pada level perusahaan menurunkan tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan memicu peningkatan keterampilan (*skill upgrading*). Sebaliknya, kompetisi impor Cina pada level industri tidak menimbulkan dampak signifikan pada keberlangsungan industri manufaktur di Belgia, bahkan *outsourcing* barang jadi dari Cina pada level perusahaan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam pasar dalam studi ini.

Analisis ekonometrika yang dilakukan pada studi ini menghasilkan keputusan adanya hubungan negatif antara tingkat kompetisi impor Cina dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Kompetisi impor Cina memicu realokasi sumber daya antar-industri di Belgia, yang menyebabkan perubahan pada *capital intensity* masing-masing perusahaan. Penurunan penyerapan tenaga kerja akibat kompetisi impor Cina dirasakan secara signifikan oleh *low-tech firms*. Keputusan lain yang dihasilkan dari studi ini adalah bahwa kompetisi impor Cina tidak meningkatkan probabilitas perusahaan untuk keluar dari pasar. Sementara itu,

studi yang dilakukan oleh Bloom *et al.* (2011) menganalisis dampak dari kompetisi impor Cina terhadap penciptaan paten (inovasi), peningkatan teknologi, dan produktivitas pada lebih dari setengah juta perusahaan di Eropa periode tahun 1996–2007. Kompetisi impor dari Cina menyebabkan adanya peningkatan teknologi dalam perusahaan dan realokasi tenaga kerja antar-perusahaan ke arah *technologically advanced firms*. Hasil analisis model tersebut adalah bahwa kompetisi impor Cina menyebabkan efek negatif yang kuat pada penyerapan tenaga kerja industri dengan teknologi rendah. Efek ini cenderung lebih rendah pada industri dengan teknologi tinggi. Studi ini juga menemukan adanya hubungan negatif antara keberlangsungan perusahaan dan kompetisi impor Cina. Hubungan negatif ini juga cenderung terjadi pada industri dengan teknologi rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa industri dengan teknologi dan inovasi tinggi cenderung untuk "terlindungi" dari efek kompetisi impor Cina. Rangkuman studi komparatif ini juga disajikan dalam Tabel 2.

Metode

Studi menggunakan data sampel dari seluruh perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007. Data dalam studi ini mencakup 3.920 perusahaan dalam industri TPT Indonesia (KLUI 17-18) bersumber dari *Statistik Industri Menengah dan Besar Indonesia*, Biro Pusat Statistik (BPS). Selain itu, studi ini juga menggunakan data-data sekunder yang didapatkan dari *UN Comtrade*, Kementerian Perindustrian RI, Kementerian Perdagangan RI, serta sumber-sumber literatur lainnya baik media cetak maupun internet. Data dalam studi ini diolah dalam bentuk *cross-section*, menggunakan model keberlangsungan perusahaan (*firm survival model*) dan model pertumbuhan perusahaan (*firm growth model*), untuk menganalisis perilaku keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan industri TPT Indo-

Tabel 2: Rangkuman Studi Komparatif

Penulis	Topik	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Arah Hubungan
Doms <i>et al.</i> (1995)	Hubungan antara <i>capital intensity</i> , penggunaan teknologi dalam produksi, tingkat pertumbuhan, dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dengan lingkup 6.090 perusahaan manufaktur pada periode tahun 1987–1991	Kemampuan perusahaan untuk bertahan	Umur Perusahaan	+
			Ukuran Perusahaan	+
			Produktivitas Perusahaan	+
		Pertumbuhan Perusahaan	Teknologi, <i>capital intensity</i>	+
			Umur Perusahaan	-
			Ukuran Perusahaan	-
Mion dan Zhu (2010)	Dampak kompetisi impor Cina terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, probabilitas untuk keluar pasar, dan peningkatan keterampilan perusahaan pada industri manufaktur Belgia tahun 1996–2007	Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Probabilitas untuk keluar pasar Peningkatan keterampilan perusahaan	Kompetisi impor Cina	-(level perusahaan)
			Kompetisi impor Cina	Tidak berdampak signifikan pada level industri
			Kompetisi impor Cina	+(level perusahaan)
Bloom <i>et al.</i> (2011)	Dampak dari kompetisi impor Cina terhadap penciptaan paten (inovasi), peningkatan teknologi, dan produktivitas pada perusahaan di Eropa periode tahun 1996–2007	Penyerapan tenaga kerja Peningkatan teknologi perusahaan Kebertahanan perusahaan	Kompetisi impor Cina	-(<i>low-tech firms</i>)
			Kompetisi impor Cina	+
			Kompetisi impor Cina	-(<i>low-tech firms</i>)

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

nesia. Periode waktu dalam studi ini dibatasi dalam tahun 2002–2007.

Dalam menganalisis kemampuan perusahaan untuk bertahan, data yang digunakan adalah seluruh data perusahaan yang ada pada awal periode studi (2002), yang selanjutnya dianalisis, perusahaan mana yang masih ada pada akhir periode studi (perusahaan bertahan, kode *survival* 1) dan mana perusahaan yang tidak lagi eksis pada akhir periode studi (perusahaan mati, kode *survival* 0). Adapun perusahaan baru yang muncul di akhir periode studi (2007) tidak dimasukkan dalam analisis. Se-

dangkan untuk menganalisis pola pertumbuhan perusahaan, data yang digunakan adalah data sampel yang tersensor (*censored sample*), di mana data yang digunakan hanyalah perusahaan yang hidup pada awal periode studi (2002) dan tetap ada di akhir periode studi (2007). Perusahaan yang mati dan perusahaan yang baru muncul pada tahun 2007 tidak diikutsertakan dalam analisis perilaku pertumbuhan perusahaan.

Variabel bebas yang digunakan pada kedua model merupakan data variabel pada tahun dasar studi (2002). Hal ini dilakukan mengingat

analisis dalam studi ini, yang merupakan *point-to-point analysis*, yaitu analisis keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan yang ada di tahun 2002 pada tahun 2007, dengan demikian karakteristik variabel bebas yang tepat untuk digunakan adalah data variabel tahun dasar (2002). Selain itu, studi ini merupakan analisis jangka pendek menggunakan teori *short-run shut down*, di mana perusahaan yang tidak bertahan dapat kembali berproduksi di pasar, sehingga analisis yang tepat digunakan adalah *point-to-point analysis* daripada *ongoing process analysis*.

Studi ini menggunakan model dasar dari studi yang telah dilakukan oleh Evans (1987) dan Doms *et al.* (1995) yang selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi untuk kepentingan studi ini. Dalam melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, penulis menggunakan model *firm survival*, pada Persamaan (1) sebagai berikut:

$$\text{Prob}(\text{surv}) = f(tk_i, \text{dasing}_i, \text{pbbimp}_i, \text{kw}_i, \text{profit}_i, \text{PDRB}_j, \text{impor}_k) + \mu_i \quad (1)$$

Di mana variabel terikatnya adalah probabilitas perusahaan untuk bertahan selama 2002-2007 yang berbentuk *binary*. Perusahaan yang ada di awal periode studi (2002) dan tetap ada di akhir periode studi (2007) dikategorikan sebagai perusahaan bertahan, dengan kode 1. Sementara perusahaan yang ada di awal periode studi namun tidak lagi ada di akhir periode studi dikategorikan sebagai perusahaan mati, dan diberi kode 0. Perusahaan yang baru muncul pada akhir periode studi (2007) tidak dimasukkan dalam analisis. Kemudian untuk variabel bebas terdiri atas: (1) jumlah tenaga kerja sebagai *proxy* ukuran perusahaan (*tk*), (2) persentase bahan baku impor dari total bahan baku perusahaan (*pbbimp*), (3) persentase modal asing dari total modal perusahaan (*dasing*), (4) penggunaan listrik sebagai *proxy* kapital dan teknologi perusahaan (*kw*), (5) nilai *price-cost margin* sebagai *proxy* profi-

tabilitas perusahaan (*profit*), (6) nilai PDRB provinsi tempat perusahaan tersebut berada (*PDRB*), dan (7) nilai impor barang sejenis dari Cina sebagai faktor kompetisi impor yang dihadapi industri TPT Indonesia (*impor*).

Model *firm survival* diolah dengan metode *cross-section Probit Regression*, dengan dua metode; metode (1) bentuk logaritma akan diaplikasikan pada variabel bebas ukuran perusahaan (*tk*), penggunaan listrik (*kw*), profitabilitas, PDRB dan impor Cina; kemudian metode (2), seluruh variabel bebas yang diaplikasikan tidak menggunakan bentuk logaritma. Perbedaan spesifikasi model ini dilakukan untuk melihat konsistensi dampak dari setiap variabel bebas terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Untuk model probit, arah dan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menganalisis nilai marginal probitnya. Adapun definisi, cara penghitungan, dan hipotesis dari masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 3.

Untuk menganalisis perilaku pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007, digunakan model *firm growth* yang ditunjukkan Persamaan (2) sebagai berikut:

$$\text{LaborGrowth} = f(tk_i, \text{dasing}_i, \text{prodtk}_i, \text{kw}_i, \text{profit}_i, \text{PDRB}_j, \text{impor}_k) + \mu_i \quad (2)$$

Di mana variabel terikatnya adalah *labor growth* yaitu pertumbuhan perusahaan dengan pendekatan pertumbuhan tenaga kerja perusahaan dari awal periode studi hingga akhir periode studi (2002–2007), yang dihitung menggunakan Persamaan (3). Sedangkan variabel bebasnya terdiri atas jumlah tenaga kerja perusahaan (*tk*), proporsi modal asing dalam perusahaan (*dasing*), penggunaan listrik sebagai *proxy* kapital dan teknologi (*kw*), nilai *price-cost margin* sebagai *proxy* profitabilitas perusahaan, nilai PDRB provinsi tempat perusahaan tersebut berada (*PDRB*), nilai impor barang sejenis dari Cina (*impor*), dan produkti-

Tabel 3: Definisi dan Hipotesis Variabel-Variabel dalam Firm Survival Model

Variabel	Definisi	Hipotesis Arah Hubungan
<i>Prob(surv)</i>	Variabel terikat pada <i>firm-survival model</i> yang menunjukkan probabilitas perusahaan untuk bertahan, dinyatakan sebagai: 1 = perusahaan yang mampu bertahan 0 = perusahaan yang tidak mampu bertahan/mati	
<i>T_k</i>	Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan sebagai <i>proxy</i> dari <i>start-up size</i> perusahaan, dinyatakan dalam bentuk logaritma pada model (1) dan dinyatakan dalam ribuan orang tenaga kerja pada model (2) Semakin besar <i>start-up size</i> yang dimiliki perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk tumbuh dan mencapai <i>Minimum Efficient Scale</i> , dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan (Audretsch, 1995).	+
<i>D_{asing}</i>	Persentase modal asing dari total modal perusahaan, dinyatakan dalam bentuk persen (%) Meningkatnya persentase modal asing, baik modal finansial maupun fisik dalam perusahaan dapat meningkatkan transfer teknologi dan peningkatan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Menurut Shiferaw (2006), dari <i>theory of industrial evolution</i> , FDI dapat memberikan lebih banyak kapital per tenaga kerja, yang akan meningkatkan produktivitas dan mengurangi <i>hazard to failure</i> perusahaan	+
<i>pbhimp</i>	Proporsi penggunaan bahan baku impor dari total bahan baku perusahaan, dinyatakan dalam bentuk persen (%) Ketertarikan terhadap bahan baku impor, yang harganya tergantung fluktuasi nilai tukar, dapat membebani struktur biaya perusahaan dan berdampak negatif terhadap keberterimaan perusahaan. Di negara dengan cadangan devisa rendah, ketertarikan terhadap bahan baku impor dapat menjadi sumber ketidakpastian dan peningkatan <i>risk to failure</i> perusahaan, namun bahan baku impor juga dapat meningkatkan produktivitas bila didukung dengan teknologi tinggi (Shiferaw, 2006)	-
<i>K_{wh}</i>	Penggunaan listrik dalam perusahaan sebagai <i>proxy</i> dari tingkat kapital dan teknologi dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk logaritma pada model (1) dan dinyatakan dalam jutaan kwh pada model (2) Penggunaan variabel listrik sebagai <i>proxy</i> kapital juga digunakan dalam studi Burnside <i>et al.</i> (1995) Peningkatan kapital dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan, dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan meningkatkan keberterimaan perusahaan. Selain itu, penggunaan teknologi dapat mencerminkan <i>unobserved managerial ability</i> . Kualitas manajemen perusahaan yang tinggi akan mengadopsi teknologi yang canggih, meningkatkan efisiensi, pertumbuhan, dan selanjutnya keberterimaan perusahaan (Doms <i>et al.</i> , 1995)	+
<i>Profit</i>	Tingkat profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan <i>price-cost margin</i> , dinyatakan dalam unit $(income - expenditure) / expenditure$ Sesuai dengan teori <i>long-run exit decision</i> , perusahaan akan keluar pasar saat $P < ATC$, atau saat profitnya negatif. Karena itu, peningkatan profit akan mampu meningkatkan keberterimaan perusahaan dalam pasar. Hipotesis ini sejalan dengan kesimpulan yang didapatkan dari studi Audretsch <i>et al.</i> (2000) dimana <i>supernormal profit</i> akan meningkatkan keberterimaan perusahaan.	+
<i>PDRB</i>	Pendapatan Daerah sebagai <i>proxy</i> daya beli masyarakat regional dan iklim makroekonomi, dinyatakan dalam bentuk logaritma pada model (1) dan dinyatakan dalam bentuk triliun Rupiah pada model (2) Nilai PDRB provinsi dapat menunjukkan iklim usaha yang kondusif dan daya beli masyarakat regional yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan keberterimaan perusahaan	+
<i>μ_i</i>	Variabel makroekonomi juga digunakan dalam studi Audretsch dan Mahmood (1995), yang menyimpulkan bahwa keadaan ekonomi yang stabil dapat menurunkan <i>hazard to exit</i> dari perusahaan dalam pasar	
Impor Cina	Nilai impor barang sejenis (per ISIC 4 digit) industri TPT Indonesia dari Cina, dirilkan dengan indeks harga perdagangan besar impor, dinyatakan dalam bentuk logaritma pada model (1) dan dinyatakan dalam bentuk triliun Rupiah pada model (2) Kompetisi impor barang sejenis dari Cina berpotensi menurunkan <i>market share</i> domestik industri TPT lokal, yang selanjutnya akan menurunkan keberterimaan perusahaan. Studi yang dilakukan Alvarez dan Claro (2008) menyimpulkan bahwa kompetisi impor Cina menurunkan keberterimaan perusahaan di Chili, terutama pada perusahaan dengan produktivitas rendah. <i>Error</i> yang terdapat dalam model	-
H0	$\beta_i = 0$ saat <i>p-value</i> > 0, Variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.	
H1	$\beta_i \neq 0$ saat <i>p-value</i> < 0, tolak H0 → Variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan	

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

vitasi tenaga kerja (*prodtk*), yang dihitung dari rasio nilai *value-added* per tenaga kerja dalam perusahaan. Variabel jumlah tenaga kerja (*tk*), penggunaan listrik (*kwh*), profitabilitas, PDRB, nilai impor Cina, dan produktivitas tenaga kerja (*prodtk*) dinyatakan dalam bentuk logaritma. Definisi dan hipotesis arah hubungan masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 4. Model *firm growth* menggunakan metode *cross-section OLS Regression*. Dalam analisis model *firm growth*, data yang digunakan dalam sampel hanyalah data perusahaan yang diberi nilai 1 pada model *survival*, sehingga data yang digunakan pada regresi model pertumbuhan perusahaan adalah data yang tersensor (*censored sample*).

$$\begin{aligned} LG(\text{growth}tk) &= \frac{tk_{n+1} - tk_n}{tk_n} \\ &= \frac{tk_{2007} - tk_{2002}}{tk_{2002}} \quad (3) \end{aligned}$$

dengan:

LG = Labor Growth;

tk = jumlah tenaga kerja perusahaan pada tahun tertentu.

Mekanisme *robustness check* terhadap model *firm survival* dan *firm growth* dilakukan dengan mengikutsertakan unsur penetrasi impor TPT dari seluruh dunia. Penetrasi total impor TPT dunia digunakan dalam bentuk rasio impor TPT Cina terhadap total impor TPT Indonesia dari seluruh dunia. Selanjutnya, variabel rasio impor Cina ini digunakan untuk menggantikan variabel nilai impor Cina dalam pengolahan model *firm survival* dan *firm growth*.

Pengujian Heckman dilakukan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan perusahaan untuk bertahan dan perilaku pertumbuhan perusahaan. Pengujian dilakukan terhadap model *firm growth* dan *firm survival* karena keterkaitan sampel yang digunakan dalam keduanya. Penggunaan *censored sample* akan menimbulkan masalah *sample selection problem* saat pola keberuntungan per-

sahaan berhubungan dengan perilaku pertumbuhannya. Lebih lanjut, hal ini dapat menyebabkan bias pada hasil regresi, didapatkan dari karakteristik yang tidak terobservasi (*unobserved features*) dari perusahaan yang sudah hilang pada akhir periode studi (kode *survival* = 0).

Dari hasil pengujian Heckman akan didapatkan nilai koefisien dan *p-value* dari *Mills Lambda*. Jika *p-value* dari variabel *Mills Lambda* < α yang digunakan, keputusan yang diambil adalah tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model *firm growth*, sampel tidak terseleksi secara acak, dan terdapat indikasi adanya hubungan antara kemampuan perusahaan untuk bertahan dan perilaku pertumbuhan perusahaan.

Sebaliknya, jika dari hasil pengujian Heckman didapatkan nilai *p-value Mills Lambda* yang > α , dapat dikatakan bahwa sampel dalam model *firm growth* sudah terseleksi secara acak, dan tidak terdapat indikasi adanya hubungan antara kemampuan perusahaan untuk bertahan dan perilaku pertumbuhan perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada bias yang ditimbulkan oleh *unobserved features* terhadap hasil regresi, sehingga regresi OLS pada pengolahan model *firm growth* dapat dilakukan dengan data sampel tersensor (*censored sample*).

Hasil dan Analisis

Hasil pengolahan *marginal probit* model *firm survival* (1) disajikan dalam Tabel 5. Impor Cina secara positif memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan secara signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Impor barang sejenis dari Cina yang diprediksi akan mematikan perusahaan tidak terbukti pada studi ini. Hal ini sejalan dengan studi Mion dan Zhu (2010) serta hasil studi lembaga AKATIGA (2007). AKATIGA (2007) menyatakan bahwa pasca-implementasi penghapusan kuota impor oleh WTO, praktik *transshipment* marak dilak-

Tabel 4: Definisi dan Hipotesis Variabel-Variabel dalam Firm Growth Model

Variabel	Definisi	Hipotesis Arah Hubungan
<i>growthk</i>	Variabel terikat pada <i>firm growth model</i> yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan, dihitung dengan pendekatan pertumbuhan tenaga kerja perusahaan dari tahun 2002–2007	
<i>Tk</i>	Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan sebagai <i>proxy</i> dari <i>start-up size</i> perusahaan, dinyatakan dalam bentuk logaritma. Perusahaan baru dengan <i>start-up size</i> yang lebih kecil dari <i>Minimum Efficient Scale</i> (MES) harus tumbuh lebih cepat untuk mencapai MES industri dan beroperasi dalam skala produksi optimal (Audretsch dan Mahmood, 1995)	-
<i>dasing</i>	Persentase modal asing dari total modal perusahaan (%) Peningkatan proporsi modal asing dalam perusahaan baik finansial maupun fisik, serta teknologi dapat meningkatkan produktivitas, dan selanjutnya pertumbuhan perusahaan. Shiferaw (2006) menyimpulkan bahwa modal asing beserta transfer teknologi yang menyertainya mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan, terutama pada perusahaan besar	+
<i>Prodtk</i>	Produktivitas tenaga kerja yang dihitung dengan nilai <i>value-added</i> per tenaga kerja, dinyatakan dalam bentuk logaritma Peningkatan produktivitas akan memicu peningkatan pertumbuhan perusahaan. Hipotesis ini sejalan dengan hasil studi dari Doms <i>et al.</i> (1995) yang menyimpulkan bahwa produktivitas perusahaan berhubungan positif dengan pertumbuhannya.	+
<i>kwh</i>	Penggunaan listrik dalam perusahaan sebagai <i>proxy</i> dari tingkat kapital dan teknologi dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk logaritma Peningkatan kapital dan teknologi dalam perusahaan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan perusahaan. Dalam studinya, Doms <i>et al.</i> (1995) menyimpulkan bahwa <i>capital intensity</i> suatu perusahaan akan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhannya	+
<i>Profit</i>	Tingkat profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan <i>price-cost margin</i> , dinyatakan dalam unit (<i>income - expenditure</i>)/ <i>expenditure</i> Perusahaan yang berproduksi lebih efisien akan mampu mendapatkan profit yang lebih besar. Profit yang lebih besar membuat perusahaan mampu untuk melakukan ekspansi, baik dalam modal fisik maupun finansial, sehingga akan memicu pertumbuhan perusahaan yang meningkat pula	+
<i>PDRB</i>	Pendapatan Daerah sebagai <i>proxy</i> daya beli masyarakat regional dan iklim makroekonomi, dinyatakan dalam bentuk logaritma Nilai PDRB provinsi dapat menunjukkan iklim usaha yang kondusif dan daya beli masyarakat regional yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan	+
Impor	Nilai impor barang sejenis (per ISIC 4 digit) industri TPT Indonesia dari Cina, dirilkan dengan indeks harga perdagangan besar impor, dan dinyatakan dalam bentuk logaritma. Kompetisi impor Cina dapat memicu perubahan pola produksi dari <i>labor-intensive</i> ke <i>skill-intensive</i> , sehingga permintaan terhadap <i>skilled workers</i> meningkat dan terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Efek ini hanya berlaku pada <i>low-tech firms</i> (Mion dan Zhu, 2010). Kompetisi impor Cina juga dapat memicu perusahaan bereaksi dengan mengurangi penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan inovasi dalam teknologi serta produk R&D, yang cenderung terjadi pada perusahaan dengan teknologi rendah (Bloom <i>et al.</i> , 2011)	-
H0	$\beta_i = 0$ saat <i>p-value</i> > 0, Variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat	
H1	$\beta_i \neq 0$ saat <i>p-value</i> < 0, tolak H0 → Variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan	

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

kukan oleh pelaku industri TPT Indonesia.

Berdasarkan studi tersebut praktik *transshipment* terjadi ketika produk impor masuk ke Indonesia untuk kemudian diekspor kembali sebagai produk Indonesia, sehingga meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Praktik ini terutama semakin marak terjadi setelah diberlakukannya kuota untuk produk Cina ke Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 2005. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan produk impor ilegal Cina yang sangat murah, memilih beralih dari memproduksi garmen menjadi pedagang garmen Cina dengan merek lokal. Sehingga dapat disimpulkan, untuk industri TPT Indonesia periode 2002–2007, kompetisi impor Cina justru mampu meningkatkan probabilitas perusahaan untuk bertahan melalui peningkatan inovasi, praktik *transshipment*, dan peralihan dari produsen menjadi pedagang tekstil Cina. Jika dijelaskan dengan teori *short-run shut down*, praktik *transshipment* yang dilakukan pelaku industri TPT Indonesia akan meningkatkan *Total Revenue* (TR) yang diterima, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam pasar. Hal ini menunjukkan bahwa impor Cina memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan menengah dan besar, sementara efeknya pada perusahaan kecil tidak tercakup pada studi ini. Sementara itu, studi-studi sebelumnya yang menyimpulkan adanya efek negatif dari impor Cina terhadap keberlanjutan perusahaan, kebanyakan memiliki fokus studi pada industri kecil dan menengah. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika hasil dari studi ini berbeda dari kebanyakan studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Variabel persentase modal asing tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Hal ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya jumlah perusahaan dalam industri TPT Indonesia yang memiliki komponen modal asing dalam struktur

permodalannya. Tabel 6 memperlihatkan proporsi perusahaan dengan modal asing di industri TPT Indonesia. Perusahaan yang memiliki komponen modal asing dalam struktur finansialnya hanya sebesar 6,66% dari total perusahaan di industri TPT Indonesia tahun 2002, sementara 93,34% sisanya tidak memiliki komponen modal asing dalam struktur modal perusahaannya. Hal inilah yang dapat menjadi penyebab variabel persentase modal asing tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan di industri TPT Indonesia. Hal ini juga membuktikan masih sangat kurangnya tingkat investasi non-pemerintah, seperti investasi asing dan perbankan di bidang industri TPT, yang juga dikeluhkan oleh para pelaku usaha sebagai salah satu faktor penghambat utama pertumbuhan industri TPT Indonesia. Kurangnya investasi pada industri menyebabkan proses revitalisasi mesin produksi terhambat.

Variabel PDRB secara signifikan mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan pada tingkat signifikansi 5%. PDRB mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah, yang juga mencerminkan daya beli dari masyarakat daerah tersebut. PDRB yang meningkat menandakan kondisi ekonomi yang semakin baik, serta peningkatan daya beli masyarakat regional. Walaupun industri TPT Indonesia merupakan industri yang berorientasi ekspor, PDRB terbukti mampu memengaruhi keberlanjutan perusahaan secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh terciptanya lingkungan usaha yang kondusif oleh peningkatan PDRB regional. Kesimpulan ini sejalan dengan studi yang dilakukan Audretsch dan Mahmood (1995) yang menyimpulkan bahwa keadaan makroekonomi yang stabil dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri. Selain itu, pasar lokal dapat menjadi alternatif pemasaran hasil produksi saat pasar ekspor melemah. Ketika keadaan ekonomi global menurun dan pasar ekspor ikut melemah, perusahaan pada indus-

Tabel 5: Analisis Arah dan Signifikansi Variabel pada *Firm Survival Model* (1)

Variabel	<i>P-Value</i>	Estimasi Arah	Arah Hasil Regresi	Nilai dF/dx
Impor Cina	0,021**	-	+	0,0175941
Persentase Modal Asing	0,791	+	-	-0,0001197
PDRB	0,011**	+	+	0,0294125
Penggunaan Listrik (<i>kwh</i>)	0,072*	+	+	0,0099615
Persentase bahan baku impor	0,000**	-	-	-0,0013945
Profitabilitas Perusahaan	0,675	+	-	-0,0047529
Prob > chi2	0,000			
Pseudo R2	0,0444 = 4,44%			

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

Tabel 6: Persentase Kepemilikan Modal Asing dalam Perusahaan

Karakteristik Pemilikan Modal Asing	Jumlah Perusahaan	Persentase (%)
0%	3.659	93,34184
Tidak 0%	261	6,658163
Total Perusahaan	3.920	100

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

tri TPT Indonesia dapat mengalihkan pasarnya kepada pasar lokal, sehingga daya beli masyarakat regional akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Variabel penggunaan listrik (*kwh*) merupakan *proxy* bagi pemilikan kapital dan tingkat teknologi dalam suatu perusahaan. Variabel ini dapat secara signifikan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan, dalam tingkat signifikansi 10%. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan Doms *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa tingkat kapital dan teknologi perusahaan akan memengaruhi performa perusahaan dalam pasar secara positif, yang selanjutnya meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Dengan pendekatan lain, perusahaan dengan tingkat kapital yang lebih tinggi akan mampu memproduksi produk TPT dengan kualitas lebih tinggi, dengan demikian akan lebih mampu bertahan dalam industri. Selain itu, pada perusahaan yang cenderung *capital intensive*, perkembangannya tidak terpengaruh oleh fluktuasi keadaan di dalam pasar tenaga kerja (peraturan upah minimum, PHK tenaga kerja, dan sebagainya), menciptakan siklus produksi yang lebih stabil, sehingga akan lebih mampu bertahan dalam pasar.

Variabel persentase bahan baku impor secara signifikan mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dengan tingkat signifikansi 5%. Penggunaan bahan baku impor dapat membebani struktur biaya perusahaan. Harga bahan baku impor yang berubah-ubah sesuai fluktuasi nilai tukar akan membebani struktur biaya perusahaan yang selanjutnya mengurangi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan Jovanovic (1982) di mana kemampuan perusahaan untuk bertahan ditentukan oleh *true cost* atau rata-rata biayanya, yang terdiri dari *entry cost* dan biaya produksi perusahaan tersebut.

Jumlah tenaga kerja, sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan, mampu secara signifikan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri, dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil regresi ini sejalan dengan studi yang dilakukan Audretsch (1995) dan Evans (1987) bahwa *start-up size* suatu perusahaan akan memengaruhi kemampuan perusahaan tersebut untuk bertahan dalam industri dengan arah hubungan yang positif. Audretsch (1995) mengatakan bahwa semakin besar *start-up size* suatu perusahaan, semakin mudah bagi

perusahaan untuk tumbuh/semakin kecil tingkat pertumbuhan yang dibutuhkan untuk mencapai *Minimum Efficient Scale* (MES) industri, sehingga akan mampu bertahan dalam pasar. Setelah mencapai MES industri, perusahaan akan mampu memproduksi pada skala optimalnya.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan *profit to expenditure ratio*, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007. Berbagai hambatan internal (kenaikan tarif dasar listrik, bunga bank, dan upah minimum pekerja), yang terjadi bersamaan dengan penurunan harga TPT dunia (AKATIGA, 2007) dan kompetisi impor Cina, baik legal maupun ilegal, tingkat profit yang didapatkan oleh perusahaan dalam industri TPT Indonesia pada tahun 2002 menjadi tidak cukup signifikan untuk memengaruhi kemampuannya untuk bertahan pada periode tahun 2002–2007. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu menghasilkan keuntungan besar untuk dapat bertahan di pasar. Walaupun keuntungan yang dihasilkan perusahaan di pasar kecil atau bahkan nol, perusahaan akan tetap bertahan selama ia mampu mencukupi *Average Variable Cost*-nya (*short-run shut down decision*). Saat permintaan pasar menurun, perusahaan dapat memutuskan untuk menjual produknya dengan harga lebih murah, dengan demikian profit yang didapatkan akan menurun, namun perusahaan dapat tetap bertahan di pasar.

Tabel 7 menyajikan hasil dari pengolahan *firm survival model* (2). Variabel penggunaan listrik (*kwh*) tidak signifikan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan. Hasil yang berbeda antara *firm survival model* (1) dan *firm survival model* (2) menunjukkan adanya potensi hubungan yang tidak signifikan antara tingkat kapital yang dimiliki perusahaan dengan kemampuannya untuk bertahan dalam industri. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi

mesin-mesin produksi dalam industri TPT Indonesia yang telah berumur lebih dari 20 tahun, dan menurunkan produktivitas produksi, sehingga tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007.

Selanjutnya, dalam studi ini juga dilakukan mekanisme *robustness check*, dengan menambahkan unsur impor total TPT dari dunia ke dalam variabel analisis. Dengan demikian, akan dapat terlihat efek dari impor Cina yang dikontrol dengan jumlah total impor TPT dari seluruh dunia. Hasil pengolahan model untuk *robustness check*, yang ditunjukkan pada Tabel 8, konsisten dengan hasil yang ditunjukkan oleh pengolahan model *firm survival* (1) pada 6 variabel, sementara variabel rasio impor menunjukkan hasil analisis hubungan yang berbeda dengan nilai impor Cina itu sendiri. Rasio impor Cina terhadap total impor dunia tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa saat unsur total impor TPT Indonesia dari seluruh dunia dimasukkan dalam analisis, nilai impor Cina menjadi tidak signifikan dalam memengaruhi keberlangsungan perusahaan. Dengan kata lain, dampak yang dialami oleh industri TPT Indonesia bukan hanya berasal dari penetrasi impor Cina, melainkan juga dari keseluruhan penetrasi impor TPT dunia.

Tabel 9 memperlihatkan hasil pengolahan model pertumbuhan perusahaan menggunakan pendekatan pertumbuhan tenaga kerja. Terlihat bahwa hanya dua variabel yang mampu memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan, yaitu variabel *start-up size* dan produktivitas tenaga kerja perusahaan.

Variabel impor Cina tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja perusahaan. Kesimpulan ini bertentangan dengan studi Mion dan Zhu (2010), Álvarez dan Claro (2008), dan Bloom *et al.* (2011). Hal ini dapat terjadi karena studi ini tidak mengikutsertakan data perusahaan kecil, sehingga hasil yang di-

Tabel 7: Analisis Arah dan Signifikansi Variabel pada *Firm Survival Model (2)*

Variabel	<i>P-Value</i>	Estimasi Arah	Arah Hasil Regresi	Nilai dF/dx
Impor Cina	0,000**	-	+	0,0418178
Persentase Modal Asing	0,614	+	-	-0,0002028
PDRB	0,001**	+	+	0,000365
Penggunaan Listrik (<i>kwh</i>)	0,139	+	+	0,0021764
Persentase bahan baku impor	0,082*	-	-	-0,0005306
Jumlah Tenaga Kerja	0,000**	+	+	0,1411162
Profitabilitas Perusahaan	0,856	+	+	0,0010358
Prob > chi2	0,000			
Pseudo R2	0,0255 = 2,55%			

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%
 ** signifikan pada taraf 5%

Tabel 8: Analisis Arah dan Signifikansi Variabel pada *Robustness Check*

Variabel	<i>P-Value</i>	Estimasi Arah	Arah Hasil Regresi	Nilai dF/dx
Rasio Impor	0,449	-	+	0,0670716
Persentase Modal Asing	0,547	+	-	-0,0002724
PDRB	0,014**	+	+	0,0281951
Penggunaan Listrik (<i>kwh</i>)	0,008**	+	+	0,0142654
Persentase bahan baku impor	0,000**	-	-	-0,0014712
Jumlah Tenaga Kerja	0,000**	+	+	0,0642243
Profitabilitas Perusahaan	0,693	+	+	-0,0045307
Prob > chi2	0,000			
Pseudo R2	0,0436 = 4,36%			

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%
 ** signifikan pada taraf 5%

tunjukkan juga tidak dapat sepenuhnya menggambarkan dampak impor Cina terhadap perilaku pertumbuhan perusahaan. Pengaruh kompetisi impor Cina yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya indikasi persaingan dalam pasar yang berbeda antara produk impor Cina dan industri TPT Indonesia yang memiliki orientasi pasar ekspor untuk pemasaran produksinya. Dari hasil pengolahan model *firm survival* dan *firm growth* dapat disimpulkan bahwa impor Cina hanya dapat menolong perusahaan untuk bertahan dalam industri melalui mekanisme *trans-shipment* dan perdagangan barang impor, namun impor Cina tidak menyelesaikan akar masalah produksi industri TPT Indonesia, sehingga tidak dapat membantu perusahaan untuk tumbuh.

Variabel persentase modal asing dalam struktur modal perusahaan tidak memengaruhi

hi pertumbuhan tenaga kerja perusahaan secara signifikan. Seperti yang terjadi pada model *firm survival*, variabel modal asing tidak dapat memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan karena masih sedikitnya perusahaan dalam industri TPT Indonesia yang memiliki komponen asing dalam struktur modalnya.

Variabel PDRB juga tidak memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja dalam perusahaan secara signifikan. Variabel PDRB yang merupakan ukuran dari pertumbuhan ekonomi provinsi dan mencerminkan daya beli masyarakat regional, berdasarkan hasil analisis model *firm survival* mampu memengaruhi keberlanjutan perusahaan secara signifikan. Perusahaan dalam industri TPT Indonesia lebih banyak mengalokasikan produknya untuk pasar ekspor daripada pasar nasional, menunjukkan karakteristik industri TPT Indonesia yang berorien-

Tabel 9: Analisis Arah dan Signifikansi Variabel pada *Labor Growth Model*

Variabel	<i>P-Value</i>	Estimasi Arah	Arah Hasil Regresi	Nilai dF/dx
Impor Cina	0,789	-	-	-0,005363
Persentase Modal Asing	0,106	+	+	0,0011256
PDRB	0,194	+	-	-0,0403674
Penggunaan Listrik (<i>kwh</i>)	0,256	+	+	0,0160708
Produktivitas Tenaga kerja	0,021**	+	+	0,0615568
Jumlah Tenaga Kerja	0,000**	-	-	-0,0907274
Profitabilitas Perusahaan	0,968	+	-	-0,000269
Prob > F	0,0000			
R-squared	0,0113 = 1,13%			

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%
** signifikan pada taraf 5%

tasi ekspor⁴. Akibatnya, daya beli masyarakat regional yang dicerminkan oleh tingkat PDRB provinsi tidak mampu secara signifikan memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja perusahaan. Jika dibandingkan dengan analisis model *firm survival*, dapat terlihat bahwa PDRB provinsi lebih mampu memengaruhi keberlangsungan perusahaan dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan. PDRB provinsi yang mencerminkan daya beli masyarakat regional mampu memberikan dampak positif signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan, terutama saat terjadinya pelemahan pasar ekspor. Perusahaan akan mengalihkan produksinya ke pasar lokal sebagai strategi alternatif untuk tetap bertahan di pasar. Namun, strategi ini bukanlah strategi permanen yang diterapkan sebagai pendorong pertumbuhan perusahaan, sehingga tidaklah mengherankan jika PDRB tidak dapat memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan. Pertumbuhan perusahaan dihasilkan dari pertumbuhan permintaan ekspor, sehingga strategi pendorong pertumbuhan perusahaan akan berfokus pada pemenuhan pasar ekspor.

Variabel penggunaan tenaga listrik (*kwh*), sebagai *proxy* dari tingkat pemilikan kapital dan tingkat teknologi, tidak memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja secara signifikan. Da-

ri hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan pada industri TPT Indonesia lebih dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja/ukuran perusahaan daripada jumlah kapital yang dimilikinya. Dengan kata lain, peningkatan permintaan, yang akan memicu pertumbuhan, diatasi dengan penambahan jumlah tenaga kerja, bukan penambahan kapital mesin. Hasil pengolahan model *firm survival* (1) dan (2) menyimpulkan bahwa tingkat kapital suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, namun dampak positifnya juga berpotensi menjadi tidak signifikan, yang disebabkan oleh kondisi mesin-mesin produksi dalam industri TPT Indonesia yang telah berumur sangat tua. Sejalan dengan hasil tersebut, pengaruh yang tidak signifikan dari tingkat kapital dalam hasil pengolahan model *firm growth* dapat disebabkan oleh umur mesin pada industri TPT Indonesia yang sudah sangat tua, kinerja mesin industri yang sudah tidak optimal, sehingga tidak mampu memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kapital bukan merupakan indikator pertumbuhan perusahaan. Perusahaan tidak harus terus meningkatkan jumlah kapitalnya untuk tumbuh, Pertumbuhan dihasilkan dari peningkatan permintaan, yang dapat dipenuhi dengan peningkatan efisiensi produksi, misalnya melalui pelatihan tenaga kerja atau peningkatan jumlah tenaga kerja.

⁴Presentasi Departemen Perindustrian, "Road Map Industri Tekstil dan Produk Tekstil", Juni 2007, dikutip dari Ibrahim (2009).

Variabel produktivitas tenaga kerja, yang dihitung dengan angka *value-added* per tenaga kerja, terbukti memberikan dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan tenaga kerja industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007. Hasil ini membuktikan pentingnya peran dari produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan perusahaan. Kesimpulan ini juga sesuai dengan studi yang telah dilakukan oleh Doms *et al.* (1995), di mana dinyatakan bahwa perusahaan dengan produktivitas yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi pula. Perusahaan yang memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan mampu memproduksi dengan lebih efisien, memicu peningkatan kapasitas produksi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Jumlah tenaga kerja, sebagai *proxy* dari *start-up size* perusahaan, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan tenaga kerja, pada tingkat signifikansi 5%. Kesimpulan ini juga sesuai dengan studi empiris terdahulu yang dilakukan Evans (1987), Dunne dan Hughes (1994), dan Doms *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil tingkat pertumbuhan tenaga kerja perusahaan tersebut. Kesimpulan ini menolak *Gibrat's Law* yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan adalah proporsional dengan ukuran perusahaan tersebut. Menurut Audretsch dan Mahmood (1995), hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Perusahaan dengan *start-up size* yang kecil harus tumbuh lebih cepat dari perusahaan besar untuk mencapai *Minimum Efficient Scale* (MES). Pertumbuhan ini diperlukan untuk menghapus *cost disadvantages* yang dimilikinya berkaitan dengan skala ekonomi industri (MES). *Cost disadvantages* muncul karena perusahaan baru (*new entrants*) beroperasi pada *sub-optimal scale of output*. Semakin besar jarak antara *start-up size* perusahaan dengan MES, semakin cepat perusahaan tersebut harus tumbuh

untuk bertahan dalam pasar.

Profitabilitas perusahaan, yang dihitung dengan *profit-to-expenditure ratio*, tidak mampu memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja dalam perusahaan secara signifikan. Sejalan dengan analisis model keberlanjutan perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun 2002 juga tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat profit yang didapatkan perusahaan pada industri TPT Indonesia pada tahun 2002. Dari hasil pengolahan model *firm survival* dan *firm growth* dapat disimpulkan bahwa berbagai hambatan yang dihadapi industri TPT Indonesia pada tahun 2002 membuat profit yang dihasilkan menjadi tidak cukup signifikan untuk memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan maupun untuk tumbuh.

Mekanisme *robustness check* juga digunakan dalam analisis model *firm growth*. Variabel impor Cina yang digunakan dalam model *firm growth* diganti dengan variabel rasio impor Cina terhadap total impor TPT dari seluruh dunia. Adapun hasil dari *robustness check* pada model *firm growth* disajikan dalam Tabel 10. Mekanisme *robustness check* yang dilakukan pada model *firm growth* memberikan hasil yang konsisten dengan hasil analisis model *firm growth* sebelumnya, di mana hanya ada dua variabel yang memengaruhi perilaku pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia, yaitu *start-up size* dan produktivitas tenaga kerja perusahaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penetrasi impor Cina dibandingkan dengan impor TPT dunia tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh indikasi persaingan dalam pasar yang berbeda, mengingat data yang digunakan dalam studi ini hanya data perusahaan skala menengah dan besar, sementara data perusahaan kecil tidak diikutsertakan. Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia dapat pula dipengaruhi

Tabel 10: Analisis Arah dan Signifikansi Variabel pada *Robustness Check*

Variabel	<i>P-Value</i>	Estimasi Arah	Arah Hasil Regresi	Nilai dF/dx
Rasio Impor Cina	0,356	-	-	0,1612632
Persentase Modal Asing	0,106	+	+	0,0011506
PDRB	0,172	+	-	-0,0427463
Penggunaan Listrik (<i>kwh</i>)	0,308	+	+	0,0167137
Produktivitas Tenaga kerja	0,022**	+	+	0,0609776
Jumlah Tenaga Kerja	0,000**	-	-	-0,0935389
Profitabilitas Perusahaan	0,986	+	-	-0,0001137
Prob > F	0,0000			
R-squared	0,0118 = 1,18%			

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

oleh penetrasi impor TPT dunia, yang tidak dianalisis dalam studi ini.

Hasil pengujian Heckman menunjukkan koefisien *mills lambda* sebesar yang tidak signifikan dalam tingkat signifikansi 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dalam model *firm growth* sudah terseleksi secara acak dan tidak ditemukan adanya indikasi hubungan antara karakteristik model *firm growth* dan *firm survival*. Dengan kata lain, koefisien *mills lambda* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang ditimbulkan oleh *unobserved selection effect*, sehingga regresi OLS pada pengolahan model *firm growth* dapat dilakukan dengan data sampel tersensor (*censored sample*). Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa perilaku pertumbuhan perusahaan pada industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007 dapat dianalisis dengan menggunakan metode data tersensor.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengolahan model *firm survival* ini adalah bahwa keberlanjutan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007 dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan itu sendiri, yaitu *start-up size*, jumlah kapital, dan proporsi bahan baku impor dalam perusahaan tersebut, sementara variabel eksternal yang memengaruhi adalah kompetisi impor barang

sejenis dari Cina dan nilai PDRB provinsi tempat perusahaan tersebut berdiri. Nilai impor Cina memberikan dampak positif signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan dalam industri TPT Indonesia melalui peningkatan inovasi, praktik *transshipment*, dan peralihan dari produsen menjadi pedagang tekstil impor Cina dengan merek lokal. Berdasarkan *robustness check* terhadap model *firm survival*, total impor TPT dunia juga berpotensi memberikan dampak pada keberlanjutan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode 2002–2007.

Analisis terhadap perilaku pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode tahun 2002–2007 menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan hanya dipengaruhi oleh *start-up size* yang diukur dengan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan, serta tingkat produktivitas tenaga kerja perusahaan tersebut. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari pengolahan model *firm growth* adalah bahwa penetrasi impor Cina tidak memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan. Pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia periode 2002–2007 lebih dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu karakteristik perusahaan yang dapat dikontrol oleh perusahaan itu sendiri, sementara variabel eksternal yang digunakan dalam studi ini tidak memengaruhi pertumbuhan perusahaan secara signifikan. Berdasarkan *robustness check* terhadap model *firm growth* dapat disimpulkan bahwa nilai impor Cina yang dibandingkan dengan total im-

por TPT dunia tidak memberikan dampak signifikan. Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan dalam industri TPT Indonesia dapat pula dipengaruhi oleh penetrasi impor TPT dunia, yang tidak dianalisis dalam studi ini.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga penulis memberikan saran untuk studi selanjutnya, yaitu mengikutsertakan beberapa variabel yang tidak dipertimbangkan dalam studi ini, seperti variabel umur perusahaan dan data dari perusahaan kecil. Dengan mempertimbangkan perusahaan kecil, dapat dilakukan analisis yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan dan pertumbuhan industri TPT Indonesia. Selain itu studi ini hanya menganalisis dampak impor TPT dari Cina, sementara efek total dari penetrasi impor TPT dari seluruh dunia diabaikan. Sehingga efek dari total impor TPT dunia terhadap kinerja industri TPT Indonesia, dapat dilihat untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak penetrasi impor barang sejenis terhadap kinerja perusahaan dalam industri TPT Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] AKATIGA. (2007). *Industri Tekstil dan Garmen Indonesia Pasca ATC: Dimana Kita Berada*.
- [2] AKATIGA. (2009, Januari 11). *Saatnya Pemerintah Buat Kebijakan Melindungi Industri TPT*. <http://www.akatiga.org/index.php/publikasi/artikel/item/350-saatnya-pemerintah-buat-kebijakan-melindungi-industri-tpt>. (Accessed October 25, 2011).
- [3] Álvarez, R. & Claro, S. (2008). David Versus Goliath: The Impact of Chinese Competition on Developing Countries. *Central Bank of Chile Working Papers*, 478. <http://www.bcentral.cl/estudios/documentos-trabajo/pdf/dtbc478.pdf>. (Accessed November 8, 2011).
- [4] Audretsch, D. B. (1995). Innovation, Growth, and Survival. *International Journal of Industrial Organization*, 13 (4), 441–457.
- [5] Audretsch, D. B. & Mahmood, T. (1995). New Firm Survival: New Results Using a Hazard Function. *The Review of Economics and Statistics*, 77 (1), 97–103. <http://www.jstor.org/stable/2109995>. (Accessed October 25, 2011).
- [6] Audretsch, D. B., Houweling, P. & Thurik, A. R. (2000). Firm Survival in the Netherlands. *Review of Industrial Organization*, 16 (1), 1–11.
- [7] Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id.
- [8] Bank Indonesia. (2008). Organisasi Industri dan Pembentukan Harga di Tingkat Produsen. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008–2013*, Edisi Juli 2008.
- [9] Bloom, N., Draca, M. & Van Reenen, J. (2011). Trade Induced Technical Change? The Impact of Chinese Imports on Innovation, IT, and Productivity. *NBER Working Paper*, 16717. http://www.nber.org/papers/w16717.pdf?new_window=1. (Accessed November 8, 2011).
- [10] Burnside, C., Eichenbaum, M. & Rebelo, S. (1995). Capital Utilization and Returns to Scale. *NBER Macroeconomics Annual*, 10, 67–110. <http://www.nber.org/chapters/c11017.pdf>. (Accessed November 8, 2011).
- [11] Carrizosa, M. T. (2006). Firm Growth, Persistence, and Multiplicity of Equilibria: An Analysis of Spanish Manufacturing and Service Industries. *PhD Dissertation*. Spanyol: Department of Economics University Rovira i Virgili.
- [12] Doms, M., Dunne, T. & Roberts, M. J. (1995). The Role Of Technology Use In The Survival and Growth of Manufacturing Plants. *International Journal of Industrial Organization*, 13 (4), 523–542.
- [13] Dunne, P. & Hughes, A. (1994). Age, Size, Growth and Survival: UK Companies in the Late 1980s. *Journal of Industrial Economics*, 42 (2), 115–140. <http://www.jstor.org/stable/2950485>. (Accessed October 25, 2011).
- [14] Evans, D. S. (1987). The Relationship Between Firm Growth, Size, and Age: Estimates for 100 Manufacturing Industries. *Journal of Industrial Economics*, 35 (4), 567–581. <http://www.jstor.org/stable/2098588>. (Accessed November 8, 2011).
- [15] Geroski, P. A. (1995). What Do We Know About Entry? *International Journal of Industrial Organization*, 13 (4), 421–440.
- [16] Greene, W. H. (2003). *Econometric Analysis, 5th Edition*. Prentice Hall International.
- [17] Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics, International Edition, 5th Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- [18] Hart, P. E. (1962). The Size and Growth of Firms. *Economica*, 29 (113), 2939. <http://www.jstor.org/stable/2601518>. (Accessed November 8, 2011).
- [19] Hermawan, Iwan. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 374–408.

Tabel 11: Hasil Pengujian Heckman

Analisa Hubungan	<i>P-value</i> dari Koefisien <i>Mills Lambda</i>	Keterangan
Model <i>Firm Survival</i> dan <i>Labor Growth</i>	0,078	Tidak Signifikan
Desain Hipotesis		
H0	Data dalam sampel terseleksi secara acak. Tidak ada hubungan antara model <i>firm growth</i> dan <i>firm survival</i>	Gagal Menolak H0
H1	Data dalam sampel tidak terseleksi secara acak. Ada hubungan antara model <i>firm growth</i> dan <i>firm survival</i>	

- [20] Ibrahim, P. W. D. (2009). Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia: 1991–2005. *Skripsi*. Depok: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [21] Isgut, A. (2009). The Effect of Imports from China on Canada's Labour Markets: Your Wages Are Not Set in Beijing. *Proceedings of the conference*, "Offshore Outsourcing: Capitalizing on Lessons Learned", Rotman School of Management, Toronto, 26–27 Oktober 2006. Diedit oleh Daniel Trefler. www.rotman.utoronto.ca/index.html. (Accessed November 8, 2011).
- [22] Jovanovic, B. (1982). Selection and the Evolution of Industry. *Econometrica*, 50 (3), 649–670. <http://www.jstor.org/stable/1912606>. (Accessed November 8, 2011).
- [23] Mankiw, N. Gregory. (2004). *Principles of Economics, 3rd Edition*. Ohio: Thomson South-Western.
- [24] Mansfield, E. (1962). Entry, Gibrat's Law, Innovation and the Growth of Firms. *American Economic Review*, 52 (5), 1023–1051. <http://www.jstor.org/stable/1812180>. (Accessed October 25, 2011).
- [25] Mion, G. & Zhu, L. (2010). Import Competition from and Outsourcing to China: A Curse or Blessing for Firms? *Centre for Economic Performance (CEP) Discussion Paper*, 1038.
- [26] Miranti, E. (2007). Mencermati Kinerja Tekstil Indonesia: Antara Potensi dan Peluang. *Economic Review*, 209, 1–10.
- [27] Publikasi Statistik Kementerian Perindustrian. www.kemenperin.go.id.
- [28] Publikasi Statistik Kementerian Perdagangan. www.kemendag.go.id.
- [29] Pusat Data United Nations, UN Comtrade. www.comtrade.un.org.
- [30] Rahmitha. (2009). Pengaruh Posisi Persaingan Domestik terhadap Kemampuan Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Skripsi*. Depok: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [31] Shiferaw, A. (2006). Entry, Survival, and Growth of Manufacturing Firms in Ethiopia. *Working Paper Series Institute of National Studies*, 425.
- [32] Simon, H. A. & Bonini, C. P. (1958). The Size Distribution of Business Firms. *The American Economic Review*, 48 (4), 607–617. <http://www.jstor.org/stable/1808270>. (Accessed October 25, 2011).
- [33] Storey, D. J. (1994). *Understanding the Small Business Sector*. London: Routledge.
- [34] Tempo Online. (2009, November 30). Halang Rintang Ekonomi Kita. *Tempo Online*. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2009/11/30/LK/mbm.20091130.LK132090.id.html>. (Accessed November 8, 2011).
- [35] Wooldridge, J. M. (2005). *Introductory Econometrics: A Modern Approach, 3rd Edition*. Thomson South-Western.